

Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Luka Terbuka di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima

Ethnopharmacological Study of Open Wound Medicinal Plants in Ambalawi District, Bima Regency

Avida In Amy¹, Yayuk Andayani^{2,*}, Agriana Rosmalina Hidayati¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Korespondensi: yayukmtr@unram.ac.id

Abstrak

Etnis Bima merupakan suku di Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang masih melestarikan pengobatan tradisional oleh penyehat tradisional. Pengobatan tradisional luka terbuka di etnis Bima masih berdasarkan garis keturunan, dokumentasi dan penelitian secara ilmiah masih sedikit. Sehingga perlu dilakukan penelitian terkait studi etnofarmakologi pengobatan luka terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan etnofarmakologi dan nilai kepentingan suatu tumbuhan untuk pengobatan luka terbuka di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling* non diskriminatif dan wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur. Informan merupakan *hattra* atau biasa disebut *sando* oleh masyarakat Bima yang memiliki pengetahuan terkait pengobatan luka terbuka. Hasil wawancara dengan informan akan dianalisis menggunakan *Index of Cultural Significance* (ICS), *Fidelity Level* (FL), dan *Factor of Informant Consensus* (FIC). Hasil menunjukkan terdapat 15 spesies dari 14 famili tumbuhan sebagai obat luka terbuka. ICS tertinggi pada spesies *Chromolaena odorata* L. dengan nilai 66. Nilai FL berkisar antara 11,11-100%. Nilai FIC luka lecet 0,742, luka sayat 0,815, luka tusuk 0,792, luka bakar 0,800, luka gigitan 0,889, dan luka infeksi 0,833. Penentuan dosis masih menggunakan cara tradisional dan secara umum pengobatan dilakukan dua kali sehari. Pengetahuan etnofarmakologi tumbuhan obat luka terbuka oleh *Sando Lo'i* di Kecamatan Ambalawi berpotensi untuk dikembangkan secara ilmiah lebih lanjut.

Kata Kunci: Etnofarmakologi, Luka Terbuka, Index of Cultural Significance, Fidelity Level, Factor of Informant Consensus

Abstract

The Bima ethnic is a tribe on Sumbawa Island, West Nusa Tenggara Province who still preserve traditional medicine by traditional healers. Traditional treatment of open wounds in the Bima ethnic is still based on lineage, and scientific documentation and research are still lacking. So it is necessary to conduct research related to ethnopharmacology studies in the treatment of open wounds. This study aims to determine the use of ethnopharmacology and the importance of a plant for the treatment of open wounds in Ambalawi District, Bima Regency. The selection of informants was carried out using a non-discriminatory snowball sampling method and the interviews were conducted in a semi-structured manner. The informant is a *hattra* or commonly called *sando* by the Bima community who knows the treatment of open wounds. The results of interviews with informants will be analyzed using the Index of Cultural Significance (ICS), Fidelity Level (FL), and Factor of Informant Consensus (FIC). The results showed that there were 15 species from 14 plant families as open wound medicine. The highest ICS was in the species *Chromolaena odorata* L. with a value of 66. FL values ranged from 11.11-100%. The FIC value for abrasions was 0.742, cuts were 0.815, stab wounds were 0.792, burns were 0.800, bite wounds were 0.889, and infection wounds were 0.833. Determination of the dose is still used the traditional way and in general, the treatment is done twice a day. The ethnopharmacology of open wound medicinal plants by *Sando Lo'i* in Ambalawi District has the potential to be further scientifically developed.

Keywords: Ethnopharmalogical, Open Wounds, Index of Cultural Significance, Fidelity Level, Factor of Informant Consensus

Submitted: 21 July 2022

Revised: 22 December 2022

Accepted: 25 December 2022

DOI: <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i6.1279>

1 Pendahuluan

Etnis Bima merupakan suku yang berada di Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang masih melestarikan budaya leluhurnya, termasuk warisan pengobatan tradisionalnya. Menurut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) 2017, etnis Bima masih menggunakan tumbuhan tradisional dalam pengobatannya. Penyehat tradisional (*hattra*) pada etnis Bima disebut *sando*. Masyarakat akan menemui *Sando Lo'i* atau yang membuat ramuan pengobatan ketika sakit. *sando* mendapatkan warisan pengobatan secara lisan diturunkan dari nenek moyang atau saling bertukar pengetahuan dengan *sando* lainnya [1].

Etnofarmakologi merupakan ilmu yang didasarkan pada pendekatan dari ilmu sosial budaya dan ilmu kesehatan. Etnofarmakologi mengidentifikasi aktivitas farmakologi dan

toksikologi dari setiap sediaan yang digunakan oleh manusia. Etnofarmakologi merupakan studi terkait penggunaan, cara kerja, dan efek biologis dari obat-obat nabati, stimulan, atau herbal psikoaktif [2].

Luka terbuka adalah kerusakan jaringan kulit yang dapat disebabkan karena luka bekas sayatan, trauma, atau luka bakar. Ciri-ciri dari luka terbuka yaitu terdapat sayatan linear pada permukaan kulit dan rasa nyeri [3]. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2018 prevalensi luka di Indonesia sebesar 64,10% untuk luka lecet, lebam, atau memar dan 20,10% untuk luka sayat. Prevalensi luka terbuka di Nusa Tenggara Barat, luka lecet sebesar 68,20% dan luka sayat sebesar 23,80% [4,5].

Alternatif pengobatan luka terbuka secara tradisional menggunakan tumbuhan saat ini sedang digemari karena memiliki efek samping

yang lebih kecil dibandingkan pengobatan secara medis [6]. Tumbuhan diketahui mampu mengobati luka lebih baik karena memiliki mekanisme perbaikan yang alami [7]. Pengobatan luka terbuka pada etnis Bima sendiri diketahui hanya terdapat 3 ramuan untuk pengobatan luka terbuka [1]. Masyarakat Bima biasa menggunakan *kirinyuh* (*Choromolaena odorata* L.) dan asam (*Tamarindus indica* L.) untuk membuat ramuan pengobatan luka [8].

Pengobatan tradisional saat ini masih berdasarkan garis keturunan dan dokumentasi serta penelitian secara ilmiah masih sedikit [9]. Maka, dilakukan penelitian untuk memberikan informasi terkait pengobatan luka terbuka berdasarkan studi etnofarmakologi. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi terkait pemanfaatan etnofarmakologi serta tingkat nilai kepentingan tumbuhan obat luka terbuka berdasarkan *Index of Cultural Significance* (ICS), *Fidelity Level* (FL), dan *Factor of Informant Consensus* (FIC).

2 Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat etnografi dengan pendekatan observatif partisipatif. Pendekatan dengan teknik observatif partisipatif yaitu peneliti akan mengamati secara langsung terkait kegiatan yang dilakukan oleh informan [10]. Objek penelitian berupa pengetahuan etnofarmakologi bahan obat luka terbuka. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu survei lokasi penelitian, pengumpulan data tumbuhan obat untuk ramuan, pembuatan herbarium, determinasi tumbuhan, dan analisis data. Penelitian dilaksanakan bulan April hingga Mei 2022 pada 6 desa yang ada di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima.

2.2 Alat dan Bahan

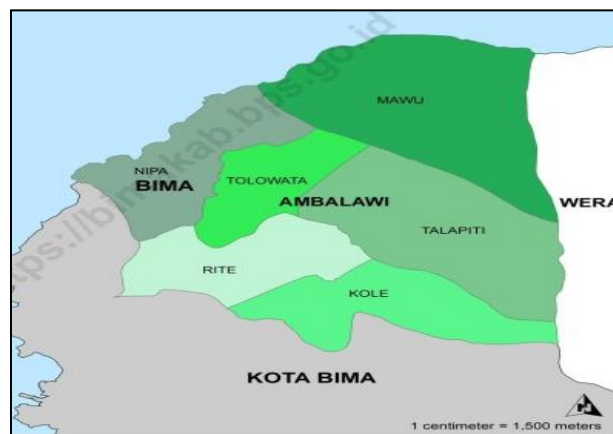
Alat yang digunakan berupa alat perekam, alat tulis, kamera digital, GPS, penggaris, sekop, kartu skala, alat pembuatan herbarium, pisau, gunting, jarum, pedoman wawancara, dan etiket gantung. Bahan yang digunakan yaitu kertas karton, kertas koran, benang, plastik besar, plastik kecil, tisu, air, dan alkohol 70%.

2.3 Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan panduan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan dari peneliti untuk ditanyakan kepada informan. Pertanyaan disusun berdasarkan nilai kepentingan *Index of Cultural Significance* (ICS), *Fidelity Level* (FL), dan *Factor of Informant Consensus* (FIC).

2.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima.



Gambar 1 Peta wilayah kecamatan ambalawi [11].

2.5 Uji Kelayakan Etik

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan surat keputusan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram.

2.6 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan Maret 2022. Pada studi ini dilakukan wawancara terhadap kepala desa atau masyarakat dalam rangka mengumpulkan data demografi serta latar belakang budaya Kecamatan Ambalawi. Pada studi ini ditentukan juga informan awal yang memiliki pengetahuan pengobatan di kecamatan tersebut.

2.7 Penentuan Informan dan Pemandu

Informan ditentukan secara kualitatif menggunakan teknik *snowball sampling* diskriminatif. Informan yang diwawancara

yaitu *Sando Lo'i* yang memiliki pengetahuan pengobatan luka terbuka secara tradisional. Kriteria *Sando Lo'i* yang dijadikan informan, yaitu:

- 1) *Sando Lo'i* bertempat tinggal di Kecamatan Ambalawi,
- 2) *Sando Lo'i* berusia 20-70 tahun,
- 3) memiliki pengalaman pengobatan tradisional minimal 10 tahun, dan
- 4) menggunakan 1 sampai 3 tumbuhan obat untuk membuat satu ramuan obat luka terbuka.

Pemandu yang dipilih dalam melaksanakan wawancara bersama *Sando Lo'i* memiliki kriteria, di antaranya:

- 1) pemandu bertempat tinggal di Kabupaten atau Kota Bima,
- 2) memahami bahasa Indonesia dan bahasa Bima dengan baik, dan
- 3) memahami tradisi masyarakat Kecamatan Ambalawi

2.8 Pengumpulan Informasi Etnofarmakologi

Pengumpulan data akan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan informan yang memiliki pengetahuan pengobatan luka terbuka. Kriteria informan diantaranya, bertempat tinggal di Kecamatan Ambalawi, berusia 20-70 tahun, dan berpengalaman minimal 10 tahun. Informasi etnofarmakologi yang diperoleh, yaitu pengetahuan tradisional, bahan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pembuatan ramuan, cara penggunaan, indikasi terapi, dan frekuensi penggunaan.

2.9 Dokumentasi dan Identifikasi

Dokumentasi yang diperoleh berupa foto dari tumbuhan ataupun ramuan yang dibuat oleh *Sando Lo'i*. Hasil dokumentasi diidentifikasi awal menggunakan literatur seperti Atlas Tumbuhan Obat [12,13], Farmakope Herbal Indonesia [14], *Flora of Java* [15], dan *Materia Medika Indonesia* [16].

2.10 Pembuatan Herbarium

Tumbuhan obat khas pengobatan luka terbuka di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima selanjutnya dijadikan herbarium. Tahapan membuat herbarium terdiri atas penyiapan alat dan bahan, pengambilan tumbuhan, pengeringan dengan alat penjepit, pelabelan tumbuhan, pemasangan tumbuhan pada kertas

karton, dan penyimpanan serta penanganan herbarium.

2.11 Determinasi Tumbuhan

Tumbuhan pengobatan luka terbuka yang didapatkan setelah pengumpulan data, selanjutnya dideterminasi di Laboratorium Biologi, Fakultas Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram.

2.12 Analisis Data

2.12.1 Index of Cultural Significance (ICS)

$$ICS = \sum_{i=1}^n (q \cdot i \cdot e)_{ni} \quad (\text{Persamaan 1})$$

Kualitas (q) = 0 (tidak diketahui), 1 (memiliki kegunaan yang tidak spesifik), 2 (bahan ritual), 3 (pengobatan tradisional), 4 (bahan tambahan), 5 (bahan makanan utama).

Intensitas (i) = 1 (sedikit), 2 (rendah), 3 (sedang), 4 (tinggi), 5 (sangat tinggi).

Eksklusivitas (e) = 0,5 (bahan sekunder), 1 (terdapat bahan pilihan lain), 2 (pilihan utama).

2.12.2 Fidelity Level (FL)

$$FL = \frac{Ip}{Iu} \times 100 \% \quad (\text{Persamaan 2})$$

Data tingkat penggunaan suatu tumbuhan oleh informan. Ip adalah jumlah informan yang melaporkan satu spesies tumbuhan untuk satu penggunaan tertentu. Iu adalah jumlah total informan yang melaporkan satu jenis tumbuhan yang sama untuk penggunaan apapun. Indeks ini menunjukkan klasifikasi spesies tumbuhan obat sebagai prioritas menurut keefektifan relatifnya [17].

2.12.3 Factor of Informant Consensus (FIC)

$$FIC = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1} \quad (\text{Persamaan 3})$$

Factor of Informant Consensus (FIC) digunakan untuk menentukan tingkat keseragaman informan dalam menggunakan tumbuhan dengan skor 0-1. Nur merupakan jumlah penggunaan tumbuhan untuk kategori penyakit tertentu dan Nt merupakan jumlah spesies tumbuhan untuk pengobatan penyakit sama yang dilaporkan seluruh informan. Semakin mendekati 1 nilai FIC, maka tingkat keseragaman penggunaan tumbuhan semakin tinggi [18].

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Masyarakat Kecamatan Ambalawi

Pengumpulan data penelitian dilakukan di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima. Luas daerah penelitian 180,65 km². Secara geografis Kecamatan Ambalawi berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Kecamatan Wawo dan Sape di sebelah selatan, Kecamatan Asakota Kota Bima di sebelah barat, dan Kecamatan Wera di sebelah timur [11].

Penduduk di Kecamatan Ambalawi merupakan etnis Bima dengan jumlah penduduk 21.049 jiwa pada tahun 2020. Masyarakat Kecamatan Ambalawi sebagian besar bertempat tinggal di rumah dengan jenis bangunan kayu, yaitu sebanyak 2.890 rumah. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Ambalawi mayoritas adalah petani sebanyak 14.309 jiwa. Selain itu terdapat masyarakat yang bekerja di bidang industri dan transportasi.

3.2 Konsep Sehat Sakit Masyarakat Kecamatan Ambalawi

Masyarakat etnis Bima di Kecamatan Ambalawi memiliki persepsi terkait sehat dan sakit yang masih bercampur dengan kepercayaan leluhur. Masyarakat Kecamatan Ambalawi percaya bahwa sehat merupakan

kondisi di mana tidak ada gangguan secara fisik dan rohani. Sakit merupakan gangguan yang terjadi secara fisik dan rohani yang menyebabkan seseorang tidak dapat beraktivitas seperti biasa. Sakit pada umumnya disebut dengan *bala* yaitu penyakit yang berasal dari lingkungan atau roh-roh yang ada sekitar.

Penyakit yang berasal dari lingkungan dan selalu terjadi setiap tahunnya di Kecamatan Ambalawi yaitu *karena kawaro*. Penyakit ini sejenis dengan cacar air yang menjadi wabah setiap tahun dan akan menyebar dengan cepat terutama pada anak-anak. Pengobatan penyakit ini dapat dilakukan dengan mendatangi *sando* untuk mendapatkan ramuan tumbuk yang dioleskan ke tubuh penderita serta ramuan untuk diminum. Beras ditumbuk dengan temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) kemudian dioleskan ke tubuh agar bintik muncul. Kemudian dioleskan ketan hitam (*Oryza glutinosa*) dan buah delima (*Punica granatum* L.) yang ditumbuk untuk menghilangkan bintik cacar. Ramuan berupa daun bidara (*Ziziphus mauritiana*) yang direbus kemudian diminum [19].

Penyakit yang berasal dari supranatural seperti *ngea ba dou*. *Ngea ba dou* merupakan penyakit gangguan yang dikirim oleh manusia secara sengaja dengan tujuan membuat sakit. Seseorang yang telah mengalami sakit karena hal ini mendatangi *Sando Burra* agar sembuh dengan menggunakan sihir.

3.3 Karakteristik Informan

Sando Lo'i yang didapatkan dari studi pendahuluan terdiri atas 17 orang, 7 orang diantaranya termasuk kriteria eksklusi karena 3 orang telah meninggal dunia, 1 orang merahasiakan pengetahuannya, 1 orang tidak menggunakan tumbuhan dalam pengobatan, dan 2 orang tidak ditemukan oleh peneliti. *Sando* rata-rata berusia di atas 40 tahun. Karakteristik informan terdapat di Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Informan

Desa	Jumlah Informan	Usia (Tahun)		Jenis Kelamin		Tingkat Pendidikan			
		20-50	>50	L	P	TS	SD	SMP	SMA
Kole	2	1	1	2	-	-	1	-	1
Rite	2	1	1	-	2	-	-	1	1
Tolowata	1	1	-	1	-	-	-	-	1
Talapiti	1	1	-	-	1	-	-	1	-
Nipa	2	1	1	2	-	-	-	-	2
Mawu	2	2	-	1	1	-	-	-	2
Jumlah	10	7	3	6	4	-	1	2	7

Tabel 2 Jenis Tumbuhan Obat Luka Terbuka

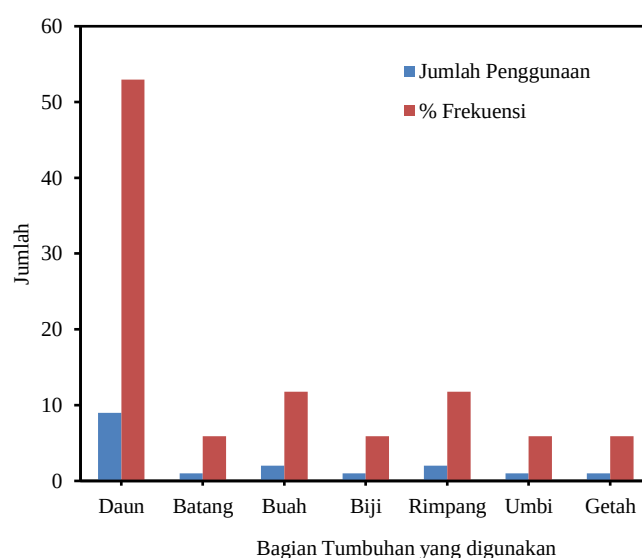
Kode	Lokal	Famili	Nama Spesies	Indikasi
001	Serigi	Euphorbiaceae	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.	Luka Lecet
002	Golkar	Compositae	<i>Chromolaena odorata</i> L.	Luka Sayat Luka Lecet Luka Sayat Luka Tusuk Luka Bakar
003	Kore	Asclepiadaceae	<i>Calotropis gigantea</i> (Willd.) Dryand.ex W.T.Alt.	Luka Gigitan
004	Kekapi	Caesalpiniaceae	<i>Cassia alata</i> L.	Luka Sayat Luka Tusuk Luka Bakar
005	Luhu	Malvaceae	<i>Schoutenia ovata</i> Korth	Luka Lecet Luka Sayat Luka Tusuk Luka Bakar
006	U'a	Arecaceae	<i>Areca catechu</i> L.	Infeksi Luka
007	Jambu sampodo	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Luka Bakar
008	Sambi	Sapindaceae	<i>Schleichera oleosa</i> L.	Luka Bakar Luka Gigitan Infeksi Luka
009	Bawa	Amaryllidaceae	<i>Allium cepa</i> L.	Luka Lecet
010	Fu'u kalo	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Luka lecet Luka Sayat Luka Tusuk
011	Taboa	Zingiberaceae	<i>Zingiber zerumbet</i> L. Smith.	Luka Lecet Luka Tusuk
012	Fu'u feli	Moraceae	<i>Streblus asper</i> Lour	Luka Lecet Luka Sayat
013	Huni	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Luka Lecet
014	Parongge	Moringaceae	<i>Moringa oleifera</i> L.	Luka Lecet
015	Ni'u	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i> L.	Luka Tusuk

3.4 Pengobatan Tradisional Obat Luka Terbuka

Pengobatan tradisional untuk luka terbuka dilakukan oleh *Sando Lo'i* yang menggunakan tumbuhan obat yang dapat disertai do'a secara agama Islam atau dengan mantra. Terdapat enam jenis luka terbuka yang dikategorikan dalam pengobatan tradisional oleh *Sando Lo'i* di Kecamatan Ambalawi, yaitu luka lecet, luka sayat, luka tusuk, luka bakar, luka gigitan, dan infeksi luka. Terkait dengan istilah baku jenis luka terbuka, *Sando Lo'i* dapat memahaminya dengan penjelasan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan luka terbuka dapat dilihat pada Tabel 2.

Spesies tumbuhan obat luka terbuka didapatkan sebanyak 15 spesies dan 13 famili dengan penggunaan bagian tumbuhan yang beragam. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (52,94%). Penggunaan daun sebagai bahan pengobatan oleh *Sando Lo'i* karena daun memiliki jumlah yang banyak pada setiap jenis tumbuhan. Pengumpulan daun juga lebih mudah, tidak merusak tumbuhan, dan tetap menjaga kelestarian tumbuhan tersebut.

Bagian bahan obat yang umum digunakan dalam pengobatan oleh *Sando Lo'i* di Kecamatan Ambalawi diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Bagian tumbuhan obat yang digunakan

3.5 Indikasi Terapi

Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan kultural satu spesies dalam suatu komunitas tertentu. ICS digunakan untuk melihat jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan luka terbuka sehingga dianggap penting dalam pengobatan oleh *Sando Lo'i* di Kecamatan Ambalawi.

Nilai ICS tertinggi pada data yang terkumpul yaitu spesies *Chromolaena odorata* L. dengan nilai 66 dan nilai ICS terendah terdapat pada spesies *Moringa oleifera* L. dengan nilai 3. Nilai ini dipengaruhi oleh skor kualitas (q), intensitas penggunaan (i), dan eksklusivitas (e) laporan kegunaan tumbuhan obat luka terbuka. Nilai ICS diilustrasikan pada Tabel 3.

Dari hasil tersebut dapat diasumsikan kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) memiliki tingkat kepentingan kultural tertinggi pada pengobatan luka terbuka di Kecamatan Ambalawi. Berdasarkan hasil penelitian, tumbuhan ini obat luka terbuka yang memiliki jumlah melimpah di alam. Laporan intensitas penggunaan oleh informan yang tinggi menunjukkan tumbuhan ini sering digunakan dan digemari oleh masyarakat. Tumbuhan kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.) dapat dilihat pada Gambar 3.

Fidelity Level (FL) digunakan untuk melihat tingkat penggunaan suatu spesies tumbuhan oleh informan. Nilai FL merupakan nilai persentase 0-100%. Semakin tinggi nilai FL menunjukkan bahwa tanaman tersebut dapat

dijadikan rekomendasi pemilihan tumbuhan obat luka terbuka. Nilai FL yang didapatkan berkisar antara 11,11 sampai 100% yang dapat dilihat pada Tabel 4.



Gambar 3 Tumbuhan kirinyuh (*Chromolaena odorata* L.)

Nilai FL 100% pada spesies tumbuhan menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut paling sering digunakan dan paling disukai *Sando Lo'i* dalam mengobati luka terbuka tertentu. Sedangkan persentase di bawah atau sama dengan 25% menunjukkan bahwa tanaman tersebut jarang digunakan dalam melakukan pengobatan [20].

Tabel 3 Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS)

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Spesies	Total ICS
1.	Kirinyuh	<i>Golkar</i>	<i>Chromolaena odorata</i> L.	66
2.	Walikukun	<i>Luhu</i>	<i>Schoutenia ovata</i> Korth	54
3.	Biduri	<i>Kore</i>	<i>Calotropis gigantea</i> (Willd.) Dryand.ex W.T.Ait.	30
4.	Lempuyang	<i>Taboa</i>	<i>Zingiber zerumbet</i> L. Smith.	30
5.	Jambu monyet	<i>Jambu sampodo</i>	<i>Anacardium occidentale</i> L.	30
6.	Ketepeng cina	<i>Kekapi</i>	<i>Cassia alata</i> L.	27
7.	Kesambi	<i>Sambi</i>	<i>Schleichera oleosa</i> L.	24
8.	Pisang	<i>Fu'u kalo</i>	<i>Musa paradisiaca</i> L.	21
9.	Jarak merah	<i>Serigi</i>	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.	18
10.	Pinang	<i>U'a</i>	<i>Areca catechu</i> L.	18
11.	Bonsai serut	<i>Fu'u feli</i>	<i>Streblus asper</i> Lour	15
12.	Bawang merah	<i>Bawa</i>	<i>Allium cepa</i> L.	9
13.	Kelapa	<i>Ni'u</i>	<i>Cocos nucifera</i> L.	6
14.	Kunyit	<i>Huni</i>	<i>Curcuma longa</i> L.	6
15.	Kelor	<i>Parongge</i>	<i>Moringa oleifera</i> L.	3

Tabel 4 Nilai *Fidelity Level* (FL)

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama Spesies	Jenis Luka Terbuka	Nilai FL (%)
1.	Kirinyuh	<i>Golkar</i>	<i>Chromolaena odorata</i> L.	Luka lecet	80
				Luka sayat	80
				Luka tusuk	60
				Luka bakar	60
2.	Biduri	<i>Kore</i>	<i>Calotropis gigantea</i> (Willd.) Dryand.ex W.T.Alt.	Luka gigitan	100
3.	Walikukun	<i>Luhu</i>	<i>Schoutenia ovata</i> Korth	Luka lecet	11,11
				Luka sayat	77,78
				Luka tusuk	100
				Luka bakar	55,56
4.	Lempuyang	<i>Taboa</i>	<i>Zingiber zerumbet</i> L. Smith.	Luka lecet	100
				Luka tusuk	37,50
5.	Ketepeng cina	<i>Kekapi</i>	<i>Cassia alata</i> L.	Luka sayat	75
				Luka tusuk	50
				Luka bakar	25
6.	Jarak merah	<i>Serigi</i>	<i>Jatropha gossypifolia</i> L.	Luka lecet	57,14
				Luka sayat	42,86
7.	Jambu monyet	<i>Jambu sampodo</i>	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Luka bakar	100
8.	Kesambi	<i>Sambi</i>	<i>Schleichera oleosa</i> L.	Luka bakar	66,67
				Luka gigitan	33,34
				Infeksi luka	100
9.	Pinang	<i>U'a</i>	<i>Areca catechu</i> L.	Infeksi luka	100
10.	Bonsai serut	<i>Fu'u feli</i>	<i>Streblus asper</i> Lour	Luka lecet	40
				Luka sayat	60
11.	Pisang	<i>Fu'u kalo</i>	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Luka lecet	100
				Luka sayat	33,34
				Luka tusuk	33,34
12.	Bawang merah	<i>Bawa</i>	<i>Allium cepa</i> L.	Luka lecet	100
13.	Kelapa	<i>Ni'u</i>	<i>Cocos nucifera</i> L.	Luka tusuk	100
14.	Kunyit	<i>Huni</i>	<i>Curcuma longa</i> L.	Luka lecet	100
15.	Kelor	<i>Parongge</i>	<i>Moringa oleifera</i> L.	Luka lecet	100

Factor of Informant Consensus (FIC) merupakan pengukuran untuk melihat keseragaman informan dalam menggunakan tumbuhan untuk penyakit tertentu. Nilai dari FIC berkisar dari 0-1, semakin mendekati 1 maka nilai keseragaman informan dalam menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit lebih baik. Nilai FIC yang didapatkan berkisar antara 0,742 hingga 0,889. Nilai tertinggi keseragaman informan terdapat pada luka gigitan. Nilai FIC dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Nilai *Factor of Informant Consensus* (FIC)

No.	Jenis Luka Terbuka	Nilai FIC
1.	Luka Lecet	0,742
2.	Luka Sayat	0,815
3.	Luka Tusuk	0,792
4.	Luka Bakar	0,800
5.	Luka Gigitan	0,889
6.	Luka Infeksi	0,833

Nilai FIC tinggi menunjukkan bahwa keseragaman informan dalam mengobati suatu jenis luka terbuka lebih tinggi. Nilai FIC akan semakin tinggi jika tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan luka terbuka lebih spesifik

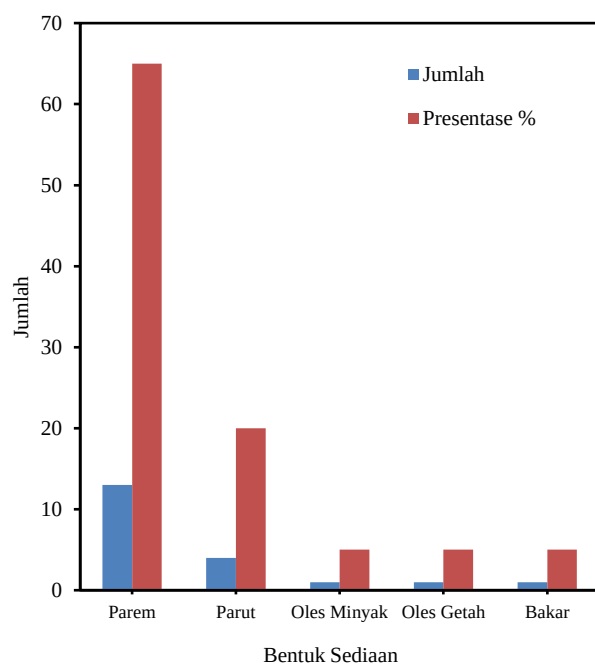
dan laporan kegunaan semakin banyak. Luka gigitan memiliki nilai FIC yang tinggi karena hanya ada 2 tumbuhan spesifik yang digunakan, biduri (*Calotropis gigantea* (Willd.) Dryand.ex W.T.Alt.) dengan sembilan laporan kegunaan dan kesambi (*Schleichera oleosa* L.) dengan satu laporan kegunaan. Data tersebut menunjukkan hampir seluruh informan menggunakan tumbuhan yang sama dalam mengobati luka gigitan.

Berdasarkan nilai ICS dan FL yang didapatkan, terdapat tumbuhan biduri (*Calotropis gigantea* (Willd.) Dryand.ex W.T.Alt.) diketahui memiliki nilai FL 100% dan nilai ICS 183. Jenis luka gigitan memiliki nilai FIC yang tertinggi, yaitu 0,889, dengan laporan terbanyak menggunakan tumbuhan biduri. Tumbuhan ini memiliki nilai ICS dan FL tinggi karena laporan penggunaan dari informan seluruhnya mengatakan tumbuhan tersebut sebagai obat luka gigitan, sehingga nilai FIC dari luka gigitan juga tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Sando Lo'i, biduri merupakan tumbuhan yang dilaporkan paling cepat mencegah penyebaran pembengkakan akibat gigitan ular atau lebah, serta tumbuh

banyak di sekitar ladang dan mudah ditemukan. Tumbuhan biduri dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Tumbuhan biduri (*Calotropis gigantea* (Willd.) Dryand.ex W.T.Alt.)



Gambar 5 Preparasi sediaan obat luka terbuka

3.6 Preparasi Sediaan

Belum ada preparasi khusus dalam pengobatan luka terbuka oleh *sando* di Kecamatan Ambalawi. Hampir seluruh tumbuhan dibuat sediaan parem dalam penggunaannya. Namun ada beberapa tumbuhan yang dapat diparut atau dibakar seperti kunyit (*Curcuma longa* L.). Terdapat pula cara dioleskan getah tumbuhan jarak merah (*Jatropha gossypifolia* L.) dan minyak biji buah kesambi. Preparasi sediaan dapat dilihat pada Gambar 5. Pada gambar tersebut terdapat preparasi tertinggi yaitu dengan parem (65%).

3.7 Dosis dan Regimen Dosis

Penggunaan dosis dalam pengobatan tradisional oleh *Sando Lo'i* di Kecamatan Ambalawi masih menggunakan genggam tangan orang dewasa, ruas jari telunjuk, jumlah daun, dan gelas minum. Namun, terkait dengan pengobatan luka terbuka, jumlah pasti untuk penggunaan tumbuhan tidak ditentukan. Khusus penggunaan daun menggunakan jumlah ganjil.

Secara umum ramuan obat tradisional diberikan sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Cara mengaplikasikan tumbuhan obat pada luka terbuka yaitu dibalurkan pada bagian luka kemudian ditutup menggunakan kain kering dan bersih. Lama pengobatan luka terbuka berdasarkan hasil wawancara secara umum selama satu sampai dua minggu dan tergantung dengan jenis luka yang diderita. Kontrol setelah pengobatan rata-rata dilakukan setiap selang tiga hari.

3.8 Herbarium

Tumbuhan obat luka terbuka yang dibuat herbarium, di antaranya *Schoutenia ovata* Korth, *Chromolaena odorata* L., dan *Cassia alata* L. Pemilihan tumbuhan obat untuk membuat herbarium dengan mempertimbangkan kekhasan dan nilai indeks kepentingan tinggi. *Schoutenia ovata* Korth diketahui sebagai tumbuhan obat khas Bima yang dapat ditemukan di gunung. *Chromolaena odorata* L. merupakan tumbuhan dengan indeks kepentingan tinggi dan sering digunakan masyarakat khususnya di Kecamatan Ambalawi. *Cassia alata* L. merupakan tumbuhan yang masih belum banyak diketahui mampu mengobati luka terbuka. Salah satu hasil dari herbarium dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Herbarium *Chromolaena odorata* L.

3.9 Kearifan Lokal

Penelitian Zulharman, *et al.* (2015), cara pengobatan pada suku Sambori Kabupaten Bima yaitu dengan pemberian tumbuhan obat dan *ufi*. *Ufi* merupakan pembacaan mantra kemudian meniupkan ke orang sakit atau membaca mantra pada segelas air untuk diminum [21]. *Sando Lo'i* di Kecamatan Ambalawi mayoritas tidak membudidayakan tumbuhan pengobatan karena mereka menganggap tumbuhan obat masih berlimpah. Selain itu, dalam pengambilan tumbuhan untuk pengobatan yang lebih khusus, *Sando Lo'i* mencari sendiri tumbuhan obat yang diperlukan tanpa diketahui pasien. Beberapa *Sando Lo'i* juga membacakan mantra saat mengambil tumbuhan maupun mengobati pasien. Hanya saja mantra dirahasiakan karena *Sando Lo'i* menyatakan mantra tersebut hanya bisa terucap saat mengobati pasien. Berdasarkan penelitian Kurniawan [22] di Desa Tente, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima terdapat mantra *Lo'i* yang berbunyi, "*minal mai minal nas berkallah berkah Muhammadarasulullah mina tula raja tula bareka lailahailallah bareka Muhammadarasulullah.*" Dalam pembacaan mantra tersebut terdapat mantra yang disertai bacaan agama Islam yang di dalamnya meyakini eksistensi Allah.

4 Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 spesies tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk mengobati luka terbuka. Pengobatan luka terbuka dilakukan secara topikal. Pengobatan mayoritas menggunakan tumbuhan tunggal dengan cara penumbukan kemudian dibalurkan ke luka dan ditutup dengan kain bersih. Obat diberikan dua kali sehari dan pengobatan umumnya dilakukan satu sampai dua minggu hingga luka mengering.

Pengukuran indeks kepentingan ICS tertinggi pada spesies *Chromolaena odorata* L. dengan nilai 66 dan nilai terendah pada spesies *Moringa oleifera* L. dengan nilai 3. Nilai FL berkisar antara 11,11% - 100%. Nilai FIC terendah pada luka lecet 0,742 dan tertinggi pada luka gigitan 0,889.

5 Etik

Penelitian ini telah dinyatakan layak oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram dengan nomor: 089/UNI8.F7/ETIK/2022.

6 Kontribusi Penulis

Kontribusi Penelitian dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram dan didampingi oleh dua dosen pembimbing.

7 Konflik Kepentingan

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian ini.

8 Daftar Pustaka

- [1] Wibowo, S. A., dan Wahyono S., 2017. *Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [2] Schmidt, B. M., and Cheng D. M. K. (Ed.), 2017. *Ethnobotany: A Phytochemical Perspective*, USA: John Wiley and Sons Ltd.
- [3] Berman, A., 2009. *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis* (5th ed), Jakarta: EGC.
- [4] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018. *Laporan Nasional Risesdas 2018*, Jakarta: Author.

- [5] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018. *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Barat Risdas 2018*, Jakarta: Author.
- [6] Aryati, Y. V. P., Setiawan I., Ariani N. R., dan Hastuti D. D., 2019. Pengaruh Gel Kombinasi Ekstrak Kulit Semangka (*Citrullus lanatus* (Thunb.)) dan Ekstrak Kulit Manggis (*Garcinia mangostana* L.) terhadap Penyembuhan Luka Bakar pada Kelinci (*Effect of Watermelon Skin Extract Gel Combination (Citrullus lanatus (Thunb.)) and Mangosteen Skin Extract (Garcinia mangostana L.) Against Healing Burns in Rabbits*). *Indonesian Journal of Medical Science*, 6, (1), 73-78.
- [7] Reddy, J. M., Mohammad I. S., S.M. Gopinath, K. S. Dayananda, Mandal A., dan K. M. Puroshotham, 2014. Phytochemical Analysis of Some Indigenous Wound Healing Plants. *Global Journal of Research on Medicinal Plants and Indigenous Medicine*, 3, (3), 101-104.
- [8] Arasti, 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal Kabupaten Bima Sebagai Sumber Belajar Hayati, *Thesis*, Program Studi Magister Pendidikan Bilogi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- [9] Mujahid, R., Wahyono S., Priyambodo W. J., dan Subositi D., 2019. Studi Etnomedicine Obat Luka Terbuka dan Sakit Kulit pada Beberapa Etnis di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7, (1), 27-34.
- [10] Adiputra, I. M. S., et al., 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [11] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima, 2021. *Kecamatan Ambalawi dalam Angka 2021*, Bima: Author.
- [12] Dalimartha, S., 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Jilid 2*, Jakarta: Pusaka Bunda.
- [13] Dalimartha, S., 2009. *Atlas Tumbuhan Obat Jilid 6*, Jakarta: Pusaka Bunda.
- [14] Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Farmakope Herbal* (2nd ed), Jakarta: Author.
- [15] Backer, C. A., dan Bakhuizen, R. C., 1968. *Flora of Java*, Netherland: Worters Noordhoof Gronigen. Diterjemahkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- [16] Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1989. *Materia Medika Indonesia* (5th ed), Jakarta: Author.
- [17] Friedman, J., Yaniv Z., Dafni A., and Palewitch D., 1986. A Preliminary Classification of the Healing Potential of Medicinal Plants, Based on A Rational Analysis of An Ethnopharmacological Field Survey Among Bedouins in the Negev Desert, Israel. *Journal of Ethnopharmacology*, 16, 275-287.
- [18] Trotter, R. T., and Logan M. H., 1986. *Plants in Indigenous Medicine and Diet: Biobehavioral Approaches*, London: Routledge.
- [19] Zulharman, Yaniwiadi B., dan Batoro J., 2015. Etnobotani tumbuhan obat dan pangan masyarakat suku sambori kabupaten bima nusa tenggara barat indonesia. *Natural B*, 3, (2), 198-204.
- [20] Marjuliana, R., 2019. Studi Etnofarmakologi Antiparasit Masyarakat Komunitas Adat Dusun Limbungan di Lombok Timur. *Skripsi*. Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran. Universitas Mataram.
- [21] Zulharman, Yaniwiadi B., & Batoro J. 2015. Etnobotani Tumbuhan Obat dan Pangan Masyarakat Suku Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Indonesia. *Natural B*, 3(2), 198-204
- [22] Kurniawan, 2015. Mantra *lo'i Keta* Masyarakat Bima: Kajian Semiotika Riffaterre dan Relevansinya dengan Pembelajaran Kebutuhan Dasar Manusia I di SMK Kesehatan Yahya. *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1, (2), 123-137.